

DAMPAK KEBIJAKAN PAUS FRANSISKUS DALAM NORMALISASI AMERIKA SERIKAT – KUBA 2013-2015

Oleh:

Fifiria Noviyanti*

Email : fifirianoviant@gmail.com

Pembimbing : Drs. Idjang Tjarsono M.Si

Bibliografi : 7 Buku, 9 Media Online

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Panam
Pekanbaru. 28293
Telp / fax : 0761 - 63277

Abstract

This reasearch explains about The Impact of Pope Francis's Policy on normalization of the United States and Cuba. This research also describes of Pope Francis's policy in the proccess of US-Cuba normalization. The diplomatic relations between US-Cuba have been frozen since US break off diplomatic relations with the Island Nation in 1961. The impact of this frozen relations has harmed people of the both sides, particularly the Cuban people who suffered from embargo of the United States. Pope Francis is the first pontiff of Latin America who played key role in the proccess of US-Cuba normalization.

This reasearch theoretically has built with behavioralism perspective on International Relations and supported by individual behavior analysis, foreign policy and diplomacy theories. Data collection techniques using library research in the form of journals, books, official documents, articles and websites. Formulation of all arguments, facts, and theoretical framework on this reserach is guided by qualitative explanation methods. Scope of this research is about the impact of the Pope Francis's policy on normalization of the United States and Cuba 2013-2015.

This research also proves that Pope Francis's policy affects to the relations of two countries untill normalization happened on December 17th, 2014. Pope started his step by writing forceful letters to Obama and Raul Castro, and then on October 2014, Vatican hosts the final negotiation between two delegations to reach the final agreement.

Keywords: Pope Francis, Normalization, United States, Cuba

Pendahuluan

Hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba telah melalui perjalanan yang panjang hingga akhirnya sampai pada saat sekarang ini. Pada tahun 1959 terjadi kudeta yang dipimpin oleh Fidel Castro dan berhasil menggulingkan rezim Batista. Sejak saat itu, ia mulai mengeluarkan kebijakan yang membuat Amerika Serikat geram. Hal ini diawali dengan menasionalisasi aset-aset Amerika Serikat.

Eskalasi permusuhan nyaris mencapai klimaknya ketika Castro menandatangani kesepakatan dengan Uni Soviet pada Februari 1960. Sampai saat itu ketidakpercayaan Amerika Serikat terhadap Castro semakin membesar hingga pada tahun 1961 Amerika Serikat memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kuba.¹ Setahun setelahnya Amerika Serikat memberlakukan embargo terhadap Kuba. Tidak hanya itu, presiden Amerika Serikat John F. Kennedy pun mengarahkan para mafia Amerika Serikat, yang terdiri dari sejumlah anggota CIA yang sudah terlatih melakukan penyerangan di Teluk Babi untuk menggulingkan Castro.

Pada tahun yang sama 1962, dengan bantuan Uni Soviet Kuba membangun pangkalan rudal balistik rahasia. Dengan adanya pangkalan itu membuat Amerika Serikat khawatir terhadap ancaman nuklir Kuba, disamping itu Amerika Serikat juga semakin gerah melihat kedekatan Kuba dan Uni Soviet sehingga menimbulkan ketegangan

yang membuat situasi global semakin mencekam.

Bayang-bayang perang nuklir semakin kuat ketika Amerika Serikat dan Kuba saling ancam. Ketegangan pun terus berlanjut pada tahun 1982 Amerika Serikat memasukkan Kuba dalam daftar negara yang mensponsori terorisme. Ketegangan pun terus berlanjut pada tahun 1982 Amerika Serikat memasukkan Kuba dalam daftar negara yang mensponsori terorisme. Pada tahun 1993 Amerika Serikat memperketat embargo terhadap Kuba dengan *Cuban Democracy Act*.²

Keterlibatan Vatikan dalam konflik Amerika Serikat – Kuba diawali dengan pertemuan presiden Fidel Castro dengan Paus Yohannes Paulus di Vatikan tahun 1996, pada pertemuan itu, Fidel Castro mengundang Paus Yohannes Paulus II agar bersedia mengunjungi Kuba dan tahun 1997 Sekretaris negara Amerika Serikat pada saat itu Madelein Albright juga menemui Paus dan membahas terkait embargo Amerika Serikat ke Kuba dan sanksi PBB terhadap Iran.³ Hasilnya pada tahun 1998 Paus Yohannes Paulus II mengunjungi Kuba, Paus Yohannes Paulus II merupakan Paus pertama yang mengunjungi Kuba selama

¹ Mohammad Shoelhi, *Diambang Keruntuhan Amerika*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2007, Hlm. 114

² Sumber: Drachman, E. *Rethinking US Policy toward Fidel Castro: Can Implementation of Best Business Practices Better Promote Political and Economic Liberalization in Cuba?* 2002 dalam R.S. Hillman, J.A. Peeler, & E. Cadozo Da Silva, *Democracy and Human Rights in Latin America*. Westpost: Praeger Publisher, hlm. 181

³ Washington Post, *Albright, Pope Discuss Cuba, Eastern Europe*, di akses dari <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/politics/govt/admin/stories/albright030898.htm> pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 20.15

pemerintahan komunis Fidel Castro.⁴ Kunjungan Paus ke Kuba tahun 1998 tersebut di dasari oleh kemanusiaan dimana Paus menentang sanksi embargo Amerika Serikat terhadap Kuba yang menyebabkan penderitaan bagi masyarakat miskin di Kuba, selain itu terdapat faktor lain yang mendasari kunjungan tersebut, yaitu faktor agama. Ketika Castro mengambil alih kekuasaan pada tahun 1959, Castro mulai mengubah negara pulau tersebut menjadi negara komunis dan menekan kebebasan beragama. Castro mulai menasionalisasi kurang lebih 350 sekolah Katolik dan lebih dari 100 pendeta di deportasi,⁵ tetapi peningkatan politik isolasi terhadap Kuba di dunia telah membuat Castro perlahan-lahan menyetujui untuk berdamai dengan gereja. Pada tahun 1991, Castro mencabut larangan terhadap umat Kristen untuk bergabung dengan Partai Komunis, dan pada 1992 menyatakan bahwa Kuba merupakan negara sekuler bukan Atheis.⁶

Tahun 2012, Paus Benektikus XVI juga mengunjungi Kuba. Dalam kunjungannya tersebut, Paus menyerukan penentangan Vatikan terhadap embargo perdagangan Amerika Serikat pada masa

pemerintahan presiden Kennedy dan menyerukan pemulihan hubungan dengan Washington. Pada tanggal 13 Maret 2013 Paus Fransiskus terpilih menjadi Paus Gereja Katolik Roma yang ke 266⁷, Paus Fransiskus merupakan Paus non-Eropa pertama yang meneruskan tugas Paus pendahulunya yaitu Paus Benektikus XVI serta merupakan Paus pertama yang meningkatkan peran Vatikan dalam upaya normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba.

Pada tanggal 24 Februari 2008 Raul Castro mengambil alih kekuasaan Kuba dari saudaranya Fidel Castro dikarenakan alasan kesehatan.⁸ Di Amerika Serikat, Barack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat ke 44 pada 4 Nopember 2008.⁹ Sejak Raul Castro menjadi presiden Kuba, pemerintahannya telah melakukan perubahan, baik reformasi ekonomi maupun sikap keterbukaannya dalam menyambut baik pemulihan hubungan kerjasama dengan Amerika Serikat. Di sisi lain, keinginan untuk memulai hubungan yang lebih baik sudah ditunjukkan Obama pada masa kampanye presidennya, Obama menyatakan dibutuhkan perubahan atas kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba, dan Amerika Serikat telah menggunakan

⁴ New York Times, *Pope Meets Castro at Vatican and Agrees to Visit Cuba*, di akses dari <http://www.nytimes.com/1996/11/20/world/pope-meets-castro-at-vatican-and-agrees-to-visit-cuba.html> pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 10.22

⁵ LA Times, *Pope Meets With Castro, Agrees to a Cuba Visit*, di akses dari http://articles.latimes.com/1996-11-20/news/mn-995_1_fidel-castro pada tanggal 15 Februari 2017, pukul 10.40

⁶ Time, *How the Vatican and Cuba Came Together*, di akses dari <http://time.com/3826410/pope-cuba-1998/> pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 10.15

⁷ *Pope Francis Biography*, di akses dari <http://www.biography.com/people/pope-francis-21152349> pada 1 Mei 2017, pukul 21.20

⁸ CNN, *Raul Castro Fast Facts*, di akses dari <http://edition.cnn.com/2012/12/13/world/americas/raul-castro---fast-facts/>, pada 1 Mei 2017 pukul 21.20

⁹ This Day in History, Barack Obama elected as America's first black president, di akses dari <http://www.history.com/this-day-in-history/barack-obama-elected-as-americas-first-black-president>, pada 1 Mei 2017 pukul 21.35

kebijakan yang gagal terhadap Kuba selama 50 tahun.

Perundingan-perundingan bilateral antara delegasi Amerika Serikat dan Kuba sudah dimulai sejak Juni 2013 yang difasilitasi oleh pemerintah Kanada, namun perundingan terjebak pada masalah bagaimana membebaskan para tahanan masing-masing negara. Kuba telah lama menuntut agar lima perwira intelijen (*The Cuban Five*) Kuba yang di penjara dibebaskan dan dikirim pulang. Sebagai imbalannya, Kuba menawarkan "solusi kemanusiaan," dengan pertukaran Alan Gross ke Amerika Serikat, tetapi para pejabat Amerika Serikat telah berulang kali menolak tawaran itu, mengatakan Gross bukan mata-mata dan tidak akan ditukarkan dengan *The Cuban five* tersebut.¹⁰

Pada saat rapat di kantor penasihat keamanan nasional Susan Rice pada tanggal 26 September 2013 yang berfokus tentang ide pertukaran tahanan antara Alan Gross dengan mata-mata Kuba yang ditahan di Amerika. Senator Durbin menyarankan keterlibatan Paus Fransiskus merupakan cara terbaik yang akan memberikan perlindungan politik bagi Presiden Obama dari kritik pihak oposisi dan Senator Menendez pada saat pembebasan mata-mata Kuba. Pada tanggal 27 Maret 2014, Presiden Obama menemui Paus di Vatikan, dalam pertemuan yang berlangsung di perpustakaan pribadi Paus tersebut, Kuba menjadi isu utama yang diperbincangkan oleh keduanya. Dalam pertemuan itu, Presiden

Obama menceritakan perkembangan hubungan Amerika Serikat dengan Kuba dan mengatakan akan sangat berguna jika Paus Fransiskus memainkan perannya dalam masalah ini.¹¹

Hal inilah yang mendasari awal keterlibatan Paus Fransiskus dalam menengahi konflik Amerika Serikat – Kuba. Langkah ini diawali dengan menulis surat kepada kedua kepala negara pada musim panas 2014 untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan demi kepentingan bersama, termasuk masalah tahanan, dan memajukan hubungan bilateral.

Setelah mengirim surat kepada kedua kepala Negara, pada akhir Oktober 2014 Paus mengundang para negosiator Kuba dan Amerika Serikat ke Roma dan menugaskan orang-orang pilihannya untuk memfasilitasi perundingan tersebut. Dalam kesepakatan akhir tersebut, kedua belah pihak menyetujui untuk pertukaran tahanan dan pemulihan hubungan diplomatik.

Pada akhirnya pada 17 Desember 2014, setelah negosiasi rahasia selama 18 bulan dunia menerima kabar mengenai dibukanya kembali hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Kuba. Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, dan Presiden Kuba, Raul Castro, memberikan pernyataan resmi mengenai hal ini melalui siaran televisi di masing-masing negara. Kedua pemimpin negara menyatakan kesediaan mereka kembali membuka hubungan diplomatik yang telah

¹⁰ William M. LeoGrande dan Peter Kornbluh, *Back Channel to Cuba, The History of Negotiations between Washington and Havana*, Update Edition, University of North Carolina Press, Chapel Hill, hlm. 443

¹¹ Ibid, hlm. 462

terputus selama 53 tahun.¹² Normalisasi hubungan ini juga diikuti dengan pelepasan, Kuba melepaskan Alan Gross karena alasan kemanusiaan dan pertukaran tahanan kedua negara, Amerika melepaskan mata-mata *The Cuban Five* dan Kuba melepaskan mata-mata Rolando Saraff Trujilo.

Pemulihan hubungan ini difasilitasi oleh pemerintah Kanada dan Vatikan. Paus Fransiskus telah memainkan peran yang penting dalam pemulihan hubungan diplomatik Amerika Serikat-Kuba untuk pertama kalinya dalam 53 tahun.¹³

Pada bulan April 2015 Presiden Obama dan Presiden Castro berjabat tangan dan mengadakan pembicaraan bersejarah pada KTT Amerika di Panama City. Ini merupakan pertama kalinya pemimpin kedua negara bertemu setelah lebih dari 50 tahun.¹⁴

¹² Startribune, *Historic US-Cuba deal to patch long-broken relations could lead to flow of money and people*, di akses dari <http://www.startribune.com/us-cuba-patch-torn-relations-in-historic-accord/286081061/#1> pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 11.30

¹³ Vox, *The two secret heroes of the US-Cuba deal: Pope Francis and Canada*, di akses dari <http://www.vox.com/2014/12/17/7408955/cuba-deal-pope-francis-canada> pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 20.15

¹⁴ Vaughne Miller, Allison Pickard dan Ben Smith, *Cuba and The United States – How Close can They Get?*, di akses dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjf3NSFot_PAhWKOY8KHc59DD8QFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fresearchbriefs.ngs.files.parliament.uk%2Fdocuments%2FCBP-7282%2FCBP-7282.pdf&usg=AFQjCNHyf1Ji8d8atV06zlpUHvZsqybiw&bvm=bv.135974163.d.c2I&

Amerika Serikat juga mengambil langkah dalam penghapusan Kuba dari daftar Administrasi Amerika Serikat negara sponsor terorisme pada bulan Mei 2015¹⁵. Pada Juli 2015 kedua negara saling membuka kedutaan besar, Kuba membuka kedutaannya di Washington dan AS membuka kedutaannya di Havana.

Pada September 2015 Paus Fransiskus melakukan kunjungan ke Kuba dan Amerika Serikat yang merupakan bagian dari upayanya dalam pemulihan hubungan diplomatik kedua negara, dalam melaksanakan tugasnya, ia lebih mengandalkan interaksi pribadi dan keprihatinan terhadap umat manusia untuk membangun kepercayaan sebagai proses negosiasi formal yang berlangsung secara rahasia.¹⁶

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif behavioralisme. Menurut Heinz Eulau 1963, behavioralisme mempelajari tindakan, sikap, pilihan, dan harapan masyarakat dalam konteks politik. Kajiannya berfokus pada perilaku manusia ketika mereka terlibat dalam politik dan

[cad=rja](#) pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 13.26

¹⁵ Bbc Indonesia, *AS hapus Kuba dari daftar negara sponsor terorisme*, di akses dari

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/05/150529_dunia_as_kuba pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 10.45

¹⁶ Rome Report, *September 2015: Pope Francis' historic visits the United States and Cuba*, di akses dari <http://www.romereports.com/2015/12/29/september-pope-francis-historic-visits-the-united-states-and-cuba>, pada 5 Mei 2017, pukul 11.22

pemerintahan. Elemen kunci dari dari pendekatan tersebut adalah orang perorangan merupakan unit analisis dasar, politik dilihat hanya sebagai satu-satunya aspek dari perilaku masyarakat, perilaku politik diuji pada tingkat analisis yang berbeda, mencakup tingkat sosial, budaya dan individu. Fokus inti dari studi perilaku politik adalah peran masyarakat dalam struktur sosial. Pusat struktur sosial adalah sistem politik.¹⁷ Dilihat dari persepektif behaviorisme, maka Paus Fransiskus sebagai aktor individu yang memainkan perannya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mempengaruhi pemimpin Amerika Serikat dan Kuba untuk mengakhiri permusuhan.

Tingkat analisa dalam penelitian ini adalah perilaku individu, dimana fenomena hubungan internasional pada dasarnya dicerminkan oleh interaksi perilaku individu-individu yang ada didalamnya. Untuk memahami realitas hubungan internasional, diperlukan suatu pengkajian mengenai sikap dan perilaku para tokoh utama pembuat keputusan, seperti kepala negara atau pemerintahan, menteri luar negeri, penasehat keamanan, dan sebagainya.¹⁸

Teori yang digunakan adalah teori Kebijakan Luar Negeri. Menurut Holsti, kebijakan luar negeri adalah Gagasan atau tindakan yang dirancang oleh pembuat keputusan suatu negara untuk

menyelesaikan permasalahan maupun mempromosikan sejumlah perubahan, pada perilaku sebuah atau beberapa aktor negara lain maupun non negara; ataupun juga mengubah atau mempertahankan sebuah objek, kondisi atau praktek di lingkungan eksternal.¹⁹

Menurut Ricard Snyder Pengambilan Keputusan Luar Negeri merupakan alat untuk menjelaskan apa yang melatar belakangi kebijakan tersebut dibuat. Proses pengambilan keputusan luar negeri merupakan alat yang dapat menjelaskan tindakan yang diambil oleh masingmasing negara dalam hubungan internasional.

Dalam pandangan Snyder, proses pembuatan keputusan dimaksudkan untuk mengetahui apakah keputusan itu dapat mempengaruhi hasil atau tidak. Suatu hal yang penting juga adalah untuk mengetahui apakah perbedaan proses pembuatan keputusan juga akan menghasilkan keputusan yang juga berbeda dan apakah keterlibatan individu atau kelompok juga dapat mempengaruhi suatu hasil keputusan. Pada awalnya, proses pengambilan keputusan luar negeri juga sering diidentikan dengan mekanisme yang terjadi dalam sistem politik yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk juga mempengaruhi lingkungan dalam rangka mencapai tujuan.

Selanjutnya penulis juga menggunakan teori Diplomasi. Menurut S.L Roy diplomasi merupakan seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam

¹⁷ Robert Jackson dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Oxford University Press, New York, 1999, hlm. 282

¹⁸ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hlm. 46

¹⁹ Kalevi J Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 6th ed, New Jersey: Prentice Hall International, 1992.

berhubungan dengan negara lain. Apabila cara damai gagal untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan maka diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan.²⁰ Diplomasi terbagi dua yaitu *Hard Diplomacy* dan *Soft Diplomacy*. *Hard Diplomacy* merupakan cara suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui pendekatan *Hard Power*, seperti kekuatan militer. Sedangkan *Soft Diplomacy* merupakan cara suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya melalui pendekatan sosial dan budaya.

Diplomasi ini juga memiliki hambatan dalam pencapaian tujuannya yakni jika negara yang bernegosiasi saling keras pada masalah maka kemungkinan besar akan terjadi perang namun keuntungannya adalah mereka juga bisa mendapatkan pihak yang netral untuk bernegosiasi untuk mereka atau meminta mahkamah internasional (ICJ) untuk membantu dalam membuat keputusan untuk mereka.²¹

Dalam hal ini kebijakan yang dikeluarkan Paus Fransiskus dilakukan dengan pendekatan diplomasi dengan kedua kepala negara, dimana Paus berunding dan berupaya menyelesaikan konflik diantara kedua negara tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika hubungan dipomatik Amerika Serikat dan Kuba telah mengalami proses yang panjang dan rumit. Pada awalnya, kedua

negara memiliki hubungan yang cukup baik hingga terjadi revolusi yang dipimpin oleh Fidel Castro pada tahun 1959. Pasca revolusi tersebut, hubungan Amerika Serikat dan Kuba mulai memburuk. Konflik kedua negara ini merupakan dampak perang dingin antara blok barat dan blok timur. Hubungan keduanya mulai membaik setelah Raul Castro menjabat sebagai presiden Kuba dan Barack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Kedua pemimpin sudah menunjukkan keinginan mereka untuk hubungan yang lebih baik namun, upaya normalisasi hubungan tidaklah semudah dibayangkan mengingat hubungan kedua negara telah membeku selama lebih kurang 53 tahun, sehingga kedua negara membutuhkan pihak-pihak ketiga (mediator) yang netral dan dianggap mampu untuk memberikan solusi tanpa merugikan kedua belah pihak. Kanada dan Paus Fransiskus dianggap sebagai pihak yang tepat bagi kedua negara dalam upaya pemulihan ini, meskipun Kanada hanya memfasilitasi perundingan rahasia, tanpa ikut secara langsung dalam perundingan tersebut. Sedangkan Paus Fransiskus memiliki peran kunci dalam upaya normalisasi ini.

Adapun kebijakan-kebijakan Paus Fransiskus dalam upaya normalisasi Amerika Serikat-Kuba yaitu:

1. Pengiriman Surat Pribadi kepada Presiden Barack Obama dan Raul Castro

Pada saat kunjungan Presiden Obama ke Vatikan pada 27 Maret 2014, Paus bersedia mendiskusikannya dengan Presiden pada saat kunjungannya tanggal 27 Maret 2014 di Vatikan. Selama

²⁰ S.L Roy, *Diplomasi*, PT. Raja Persada, Jakarta, 1995, hlm. 6

²¹ Geoff Berridge, *Diplomacy: Theory and Practice*, hlm. 92-97

perbincangan Presiden Obama dan Paus yang berlangsung di perpustakaan pribadi Paus, Kuba menjadi isu utama yang diperbincangkan oleh keduanya. Dalam pertemuan itu, Presiden Obama menceritakan perkembangan hubungan Amerika Serikat dengan Kuba dan mengatakan akan sangat “bermanfaat” jika Paus Fransiskus memainkan perannya dalam masalah ini.²²

Beberapa hari setelah kunjungan Presiden Obama tersebut, Paus Fransiskus memanggil Kardinal Ortega ke Vatikan guna memberikan bantuannya dalam mendorong pemerintah Kuba untuk merundingkan hubungan yang baru dengan Washington. Akan tetapi, setelah sekian lama tidak ada kemajuan hubungan diantara keduanya, akhirnya Paus Fransiskus mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali metode dialog.²³

Dengan menggunakan bujukan moral yang unik, pada musim panas 2014, Paus Fransiskus mengawali langkahnya dengan menulis surat untuk Presiden Obama dan Raul Castro untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan demi kepentingan bersama, termasuk masalah tahanan, dan memajukan hubungan bilateral, namun isi yang sebenarnya dari surat Paus Fransiskus tersebut tidak pernah di publikasikan oleh Vatikan, Amerika Serikat maupun Kuba. Semua pihak tetap menjaga kerahasiaan isi surat tersebut.²⁴ Vatikan akan “membantu dengan cara apapun” untuk membuat kedua belah pihak duduk bersama. Seorang

pejabat senior Amerika Serikat memuji surat Paus Fransiskus itu dengan mengatakan bahwa surat tersebut dapat membantu membuka hambatan dalam perundingan.

Setelah menulis surat untuk Obama dan Raul Castro, Paus Fransiskus mengutus Uskup agung Havana, Kardinal Jaime Ortega secara pribadi mengirimkan surat tersebut kepada Presiden Barack Obama dan Raul Castro. Surat Paus Fransiskus merupakan bagian yang penting dalam upaya normalisasi kedua Negara, karena inilah yang mendasari poin penting negosiasi.

2. Vatikan Menjadi Tuan Rumah dalam Perundingan Rahasia Amerika Serikat – Kuba

Setelah mengirim surat secara personal kepada Presiden Raul Castro dan Barack Obama, Paus Fransiskus melanjutkan langkahnya dengan menjadikan Vatikan sebagai tuan rumah untuk perundingan rahasia guna mencapai kesepakatan akhir bagi kedua negara.

Pada akhir Oktober Paus mengundang para negosiator Kuba dan Amerika Serikat ke Roma dan menugaskan orang-orang pilihannya untuk memfasilitasi perundingan tersebut.²⁵ Pertemuan di Vatikan tersebut berfokus pada membangun kepercayaan, jadi masing-masing pihak akan menerima hasil akhir dari proses tawar menawar tersebut. Takhta Suci memberikan jasa-jasa baik untuk memfasilitasi dialog konstruktif mengenai hal-hal yang sulit, yang menghasilkan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah Pihak. Di satu sisi, Vatikan mempercayai Havana karena mereka terus menerus menentang embargo

²² Ibid, hlm 461

²³ Ibid, hlm 461

²⁴ Ibid, hlm 461

²⁵ Ibid, hlm 462

Amerika Serikat. Sidang yang berlangsung di Vatikan merupakan hal yang tidak biasa. Sebelumnya, pertemuan bilateral antara diplomat Amerika Serikat dan Kuba telah berlangsung di Kanada, pemerintah Kanada hanya menyediakan tempat yang aman tanpa ikut berpartisipasi dalam perundingan tersebut. Akan tetapi di Vatikan, Paus dan orang-orang terbaiknya membantu dalam memfasilitasi dan mengumpulkan para delegasi dari kedua Negara. Para wali gereja di Vatikan aktif untuk menggerakkan kedua belah pihak pada kesepakatan akhir, melakukan pertemuan dengan masing-masing pihak secara terpisah, kemudian secara bersamaan, guna untuk melalui seluk beluk persetujuan akhir.²⁶

Dalam kesepakatan akhir tersebut, kedua belah pihak menyetujui untuk pertukaran tahanan dan normalisasi hubungan diplomatik. Kedua belah pihak telah menata hal-hal yang akan dilakukan secara sepihak seperti, Amerika Serikat menyatakan bahwa akan melonggarkan peraturan telekomunikasi, perjalanan, dan penjualan ke sektor swasta di Kuba. Mereka menyatakan inisiatif tersebut bertujuan untuk mendorong keterbukaan yang lebih besar di Kuba. Hal yang sama juga dinyatakan oleh pemerintah Kuba, mereka menegaskan tidak berniat untuk mengubah sistem politik Kuba untuk disesuaikan dengan Amerika Serikat. Namun, mereka bersedia untuk meninjau daftar tahanan Amerika Serikat yang dipenjara di Kuba dan sepakat untuk melepaskan 53 orang sebagai itikad baik. Untuk membantu mengatasi kecurigaan

diantara kedua Negara, Paus Fransiskus bersedia bertindak sebagai “penjamin” dari kesepakatan akhir tersebut. Pada 6 November 2014, Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mengadakan rapat untuk meninjau dan menyetujui kesepakatan yang telah dicapai di Vatikan.²⁷

Paus Fransiskus menggunakan *culture of encounter* dalam upayanya menormalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba, yang bermaksud untuk menjangkau, mendorong dialog dan persahabatan dan membuat titik khusus untuk bertemu dengan orang-orang yang terbengkalai dan diabaikan oleh dunia yang lebih luas.²⁸ Ketika terdapat masalah maka diselesaikan dengan cara dialog, semakin banyak masalah, semakin sulit masalah tersebut, maka semakin banyak dialog yang harus dilakukan.

Hal ini juga dikarenakan fakta bahwa Paus Fransiskus berasal dari kawasan yang sama, membuatnya memiliki pandangan yang unik dari setiap situasi yang melibatkan semua komunitas di benua tersebut, mengetahui masalah, dan juga menemukan cara yang tepat dalam mengatasinya. Dalam melaksanakan tugasnya, Paus Fransiskus menyatukan politik dan keagamaan, memiliki sikap yang berani dan independen dalam panggung politik dunia. Paus Fransiskus lebih mengandalkan “contoh moral” dalam kebijakan

²⁷ Ibid, hlm 463

²⁸ NCR, *Francis and the 'Culture of Encounter*. Di akses dari <https://www.ncronline.org/blogs/ncr-today/francis-and-culture-encounter>, pada 21 April 2017, pukul 11.12

²⁶ Ibid, hlm 463

yang ia keluarkan terhadap kedua negara.

3. Terciptanya Normalisasi Hubungan Amerika-Serikat Kuba

Setelah perundingan akhir pada bulan Oktober 2014 di Vatikan, akhirnya kedua negara mencapai kesepakatan akhir untuk memajukan hubungan yang lebih baik. Pada hari Rabu, 17 Desember 2014, setelah negosiasi rahasia selama 18 bulan, Presiden Amerika Barack Obama²⁹ dan Presiden Kuba Raul Castro³⁰ membuat pengumuman bersejarah atas normalisasi hubungan kedua negara di Washington dan Havana yang telah membeku selama lebih dari 50 tahun. Perundingan tersebut disiarkan di televisi masing-masing di kedua negara setelah panggilan telepon selama 45 menit antara Presiden Obama dan Raul Castro pada tanggal 16 Desember 2014. Kardinal Jaime Ortega menyatakan bahwa tanggal 17 Desember pengumuman normalisasi hubungan dipilih karena tanggal tersebut

merupakan hari ulang tahun Paus Fransiskus.³¹

Dalam pengumuman normalisasi tersebut, Presiden Obama mengucapkan terimakasihnya kepada Paus Fransiskus atas perannya dalam proses normalisasi. Obama juga mengatakan bahwa peran Paus ini sebagai contoh moral yang menunjukkan betapa pentingnya mewujudkan dunia yang seharusnya, bukan hanya berdiam atas dunia yang seperti itu.³²

Presiden Raul Castro juga berterima kasih dan memuji Paus Fransiskus atas peran dan kontribusinya dalam sejarah pemulihan hubungan antara Kuba dan Amerika Serikat. Hal ini ia ungkapkan pada saat mengunjungi Vatikan setelah menghadiri Hari Kemenangan Perang Dunia II Rusia di Moskow. Castro juga mengatakan bahwa ia akan berdo'a dan kembali ke gereja jika Paus terus melakukan hal tersebut, meskipun hal tersebut sepertinya bukanlah sesuatu yang serius.³³

²⁹ The White House President Barack Obama, *Statement by the President on Cuba Policy Changes*, di akses dari <file:///C:/Users/acer/Downloads/Statement%20by%20the%20President%20on%20Cuba%20Policy%20Changes%20%20whitehouse.gov.htm> pada 12 April 2017, Pukul 11.40

³⁰ Washington Post, *Speech by Cuban President Raul Castro on re-establishing U.S.-Cuba relations*, di akses dari https://www.washingtonpost.com/world/full-text-speech-by-cuban-president-raul-castro-on-re-establishing-us-cuba-relations/2014/12/17/45bc2f88-8616-11e4-b9b7-b8632ae73d25_story.html?utm_term=.d34007c39c5a, Pada 12 April 2017, Pukul 11.45

³¹ France, *Cuba's secret negotiator with US was president's son: cardinal*. Di akses dari <http://www.france24.com/en/20170324-cubas-secret-negotiator-with-us-was-presidents-son-cardinal> pada 19 April 2017, pukul 14.40

³² Crux, *Pope Francis Helped Broker the Restoration of US-Cuban relations*, di akses dari <https://cruxnow.com/church/2014/12/17/pope-francis-helped-broker-the-restoration-of-us-cuban-relations/>, pada 10 April 2017, pukul 15.22

³³ BBC, *Raul Castro thanks Pope Francis for brokering Cuba-US deal*, di akses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-32679290>, pada 14 April 2017, pukul 22.10

Pada bulan September 2015, Paus Fransiskus berkunjung ke Amerika Serikat dan Kuba. Kunjungan 9 hari (4 hari di Kuba dan 5 hari di Amerika Serikat) ini merupakan bagian dari kebijakan Paus Fransiskus yang akan terus memantau dan mendorong proses rekonsiliasi diantara kedua negara setelah normalisasi hubungan pada tanggal 17 Desember 2014. Meskipun dalam kunjungan *pastoral* ini, pihak Vatikan menegaskan bahwa Paus Fransiskus tidak akan secara *eksplisit* membahas masalah politik tetapi juga diiringi oleh isu-isu lainnya. Sekretaris Vatikan, Kardinal Pietro Parolin mengatakan: “Harapan Tahta Suci dalam pemulihan hubungan ini secepatnya diikuti dengan penghapusan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba, yang telah lama ditentang oleh Vatikan”. Kunjungan tersebut disambut baik oleh Amerika Serikat dan Kuba meskipun kedua negara memiliki hubungan bilateral yang rumit. Pada hari jum’at, sehari sebelum Paus memulai perjalanannya ke Kuba, Amerika Serikat meringankan beberapa aturan bagi warganya untuk melakukan perjalanan ke Kuba dan mempermudah prosedur bagi investasi telepon dan internet serta pengiriman uang ke Kuba.

Upaya normalisasi ini juga diikuti dengan pembebasan tahanan dari kedua belah pihak, diantaranya:

a. Alan Gross

Alan Gross merupakan seorang kontraktor yang bekerja untuk perusahaan konsultan DAI³⁴

³⁴DAI (Development Alternatives Incorporated) merupakan perusahaan pembangunan swasta yang berbasis Bethesda,

pada proyek yang didanai oleh program promosi demokrasi USAID³⁵, Alan Gross melakukan perjalanan ke Kuba sebanyak lima kali dengan visa kunjungan wisata, Ia diam-diam menyediakan teknologi canggih komunikasi satelit, komputer laptop, disk, flash drive, dan telepon seluler untuk organisasi independen non-pemerintah dalam komunitas Yahudi Kuba.

Pada bulan Maret 2011 Gross dihukum subversif “tindakan terhadap kemerdekaan atau integritas wilayah negara” dan di hukum lima belas tahun penjara. Pada akhirnya melalui proses perundingan yang panjang, pada normalisasi 17 Desember 2014, Kuba membebaskan Alan Gross dan kembali ke Amerika Serikat di hari yang sama setelah ditahan selama 5 tahun di Kuba. Pemerintah Amerika Serikat menyatakan, pembebasan Alan Gross merupakan atas dasar alasan kemanusiaan bukan bagian dari pertukaran tahanan.

b. The Cuban Five dan Rolando Sarraff Trujillo

The Cuban Five atau disebut juga *The Miami Five*, merupakan lima perwira intelijen Kuba yang ditangkap oleh agen FBI di Amerika Serikat pada September 1998. Gerardo Hernandez, Ramón Labañino, Fernando Gonzalez, Antonio Guerrero dan René Gonzalez di tuduh melakukan kejahatan konspirasi melakukan spionase, konspirasi untuk melakukan pembunuhan, bertindak

Maryland, Amerika Serikat, di akses dari <https://www.dai.com/>

³⁵ USAID (United States Agency for International Development) merupakan agen pemerintah yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan global, masyarakat demokratis untuk menyadari potensial mereka, dari <https://www.usaid.gov/who-we-are>

sebagai agen pemerintah asing, dan aktivitas ilegal lainnya di Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat tidak menegaskan tindakan nyata dari spionase yang telah mereka lakukan, karena tidak ada dokumen rahasia yang telah di sita membuktikan kelima orang tersebut.

Misi *The Cuban Five* yang sebenarnya di Amerika Serikat adalah memantau kegiatan kelompok dan organisasi yang bertanggung jawab untuk kegiatan teroris terhadap Kuba. Setelah kemenangan revolusi Kuba pada tahun 1959, Kuba telah menjadi korban serangan teroris dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, menewaskan 3.478 orang dan melukai 2.099 orang. Mayoritas serangan ini berasal di Florida selatan, oleh kelompok-kelompok yang ditoleransi dan sebagian dibiayai oleh pemerintah Amerika Serikat. Berikut masa tahanan *The Cuban Five*:

Gerardo Hernández : Pengadilan Banding meratifikasi hukumannya 2 kali seumur hidup ditambah 15 tahun.

Ramón Labañino : Pengadilan Banding mengosongkan hukumannya dan menghukum kembali pada 8 Desember 2009 menjadi 30 tahun.

Antonio Guerrero : Pengadilan Banding mengosongkan hukumannya dan menghukum kembali pada 13 Oktober 2009 menjadi 21 tahun 10 bulan.

Fernando González : Pengadilan Banding mengosongkan hukumannya dan menghukum kembali pada 8 Desember 2009 menjadi 17 tahun 9 bulan.

René González : Pengadilan Banding meratifikasi hukumannya menjadi 15 tahun.³⁶

Pada 7 Oktober 2011, René González bebas dari Lembaga Perasyarakatan Federal Marianna. Pada 27 Februari 2014 Fernando González menyelesaikan masa tahanannya dan kembali ke Kuba ke esokan harinya.³⁷ Tiga anggota *The Cuban Five* yang masih tersisa yaitu Gerardo Hernandez, Ramon Labanino dan Antonio Guerrero dibebaskan pada saat normalisasi 17 Desember 2014, sebagai bagian dari pertukaran tahanan antara kedua negara, dimana Kuba membebaskan agen Amerika Serikat Rolando Saraff Trujillo.

Rolando Sarraff Trujillo merupakan agen utama *Central Intelligence Agency* (CIA) dalam Komunitas Intelijen Kuba. Sarraff menyediakan informasi bagi Amerika Serikat yang menyebabkan penangkapan dan hukuman terhadap agen intelijen Kuba Ana Montes yang merupakan spesialis agen utama *Defense Intelligence Agency* (DIA) Kuba, pegawai Departemen Luar Negeri Walter Kendall Myres dan istrinya Gwendolyn, dan jaringan mata-mata *The Cuban Five*.³⁸

Pada normalisasi hubungan 17 Desember 2014, Kuba melepaskan Rolando Sarraff Trujillo sebagai bagian dari pertukaran tahanan dengan Amerika Serikat

³⁶ Legal Update: *The Case of the Cuban Five*, di akses dari <http://www.thecuban5.org/the-case/> pada 10 April 2017 pukul 11.22

³⁷ National Committee to Free the Cuban Five, *Cuban Five Timeline*, di akses dari <http://www.freethefive.org/timeline.htm> pada 10 April 2017 pukul 12.05

³⁸ Op.cit, William LeoGrande dan Peter Kornbluh, hlm 443-444

yang membebaskan tiga agen mata-mata Kuba (*The Cuban Five*) yang diumumkan oleh Presiden Obama pada hari Rabu. Dalam pengumumannya, Obama menyebut intelijen ini sebagai salah satu agen intelijen terpenting yang pernah dimiliki oleh Amerika Serikat di Kuba, yang telah di penjara selama dua dekade, tanpa menyebutkan nama dari agen tersebut.³⁹ Di sisi lain, Presiden Raul Castro menyatakan bahwa agen intelijen tersebut merupakan warga negara Kuba.⁴⁰

Setelah pengumuman normalisasi pada 17 Desember 2014, kedua negara mulai mengambil langkah baru untuk memajukan hubungan diplomatik. Pada 30 Juni 2015, Presiden Obama mengirim surat kepada Presiden Raul Castro tentang pemulihan secara resmi hubungan diplomatik dan misi permanen diplomatik kedua negara, surat Obama tersebut dibalas Raul Castro tertanggal 1 Juli 2015 dan menyatakan bersedia untuk pemulihan hubungan diplomatik tersebut, sehingga pada hari yang sama pukul 10.08 pagi, setelah perundingan selama enam bulan, Presiden Obama mengumumkan secara resmi pemulihan hubungan

³⁹ The White House Barack Obama, *Statement by the President on Cuba Policy Changes*, di akses dari [file:///C:/Users/acer/Downloads/Statement%20by%20the%20President%20on%20Cuba%20Policy%20Changes%20 %20whitehouse.gov.htm](file:///C:/Users/acer/Downloads/Statement%20by%20the%20President%20on%20Cuba%20Policy%20Changes%20%20whitehouse.gov.htm) pada 10 April 2017 pukul 09.40

⁴⁰ Newsweek, *The American Spy Traded in the U.S.-Cuba Diplomatic Breakthrough*, di akses dari <http://www.newsweek.com/american-spy-traded-us-cuba-diplomatic-breakthrough-293070> pada 11 April 2017 Pukul 08.30

di diplomatik dan diikuti dengan pembukaan kembali Kedutaan Besar di kedua negara secara efektif dimulai tanggal 20 Juli 2015.⁴¹

Pada hari Senin, 20 Juli 2015, Hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba secara resmi telah pulih ditandai dengan menteri luar negeri Kuba, Bruno Rodríguez memimpin delegasi Kuba mengunjungi Amerika Serikat dan mengambil langkah simbolis untuk menaikkan bendera negaranya di Kedutaan Besar Kuba di Washington.

Pada 14 Agustus 2015, sekretaris Negara Amerika Serikat John Kerry mengunjungi Kuba untuk upacara resmi pengibaran bendera Amerika Serikat di Kedutaan Besar AS di Havana. John Kerry secara resmi membuka kembali kedutaan Amerika Serikat di Kuba dengan upacara pengibaran bendera pada hari Jumat. Upacara ini menandakan kembalinya kehadiran Amerika Serikat ke sebuah bangunan yang telah di kosongkan sejak tahun 1961 saat pemutusan hubungan diplomatik Amerika Serikat – Kuba.

Simpulan

Kebijakan Paus Fransiskus dengan mengambil langkah mengirim surat kepada kedua kepala Negara pada musim panas 2014.

⁴¹ The White House President Barack Obama, *Statement by the President on the Re-Establishment of Diplomatic Relations with Cuba*, di akses dari [file:///C:/Users/acer/Downloads/Statement%20by%20the%20President%20on%20the%20Re-Establishment%20of%20Diplomatic%20Relations%20with%20Cuba%20 %20whitehouse.gov.htm](file:///C:/Users/acer/Downloads/Statement%20by%20the%20President%20on%20the%20Re-Establishment%20of%20Diplomatic%20Relations%20with%20Cuba%20%20whitehouse.gov.htm), pada 13 April 2017, pukul 16.40

Pada bulan Oktober 2014, Paus Fransiskus mengundang para negosiator kedua Negara ke Vatikan untuk mencapai perundingan akhir diantara kedua Negara. Dalam perundingan akhir tersebut, kedua belah pihak menyetujui pertukaran tahanan dan normalisasi hubungan diplomatik.

Kebijakan Paus Fransiskus dalam konflik ini berdampak signifikan bagi hubungan kedua Negara untuk memulai babak baru. Paus Fransiskus menggunakan pendekatan dan bujukan moral yang unik serta "*culture encounter*" dalam menormalisasi hubungan kedua negara. Artinya. Ketika terdapat masalah maka diselesaikan dengan cara dialog, semakin banyak dan rumitnya suatu masalah, maka semakin banyak dialog yang dibutuhkan.

Hingga akhirnya, Pada 17 Desember 2014, Presiden Obama dan Raul Castro mengumumkan normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba yang di ikuti pertukaran tahanan kedua Negara. Kuba membebaskan Alan Gross karena alasan kemanusiaan dan agen mata-mata Rolando Sarraff Trujilo, sedangkan Amerika Serikat membebaskan tiga anggota mata-mata *The Cuban Five* yang masih tersisa. Dengan kekuasaan eksekutif nya Obama kembali meringankan sanksi embargo terhadap Kuba, diantaranya pengiriman uang, perjalanan dan perdangan pada Januari 2015 dan September 2015, meskipun embargo belum diangkat sepenuhnya. Pada bulan Juli 2015, kedua Negara secara resmi melakukan pemulihan hubungan diplomatik dan pembukaan kedutaan besar kedua Negara yang di mulai pada 20 Juli 2015.

Jadi dapat dilihat bahwa kebijakan Paus Fransiskus berdampak dalam upaya normalisasi Amerika Serikat dan Kuba. Paus Fransiskus membawa tampilan yang berbeda dalam upayanya menciptakan perdamaian, dengan pendekatan personal dan *culture of encounter* yang ia bawa, Paus Fransiskus mampu membawa kedua negara menuju hubungan yang lebih baik. Paus Fransiskus memiliki keistimewaan tersendiri dalam berdiplomasi dengan aktor lain, Ia mampu menggabungkan politik dan unsur keagamaan seperti bujukan moral dalam mendorong kedua negara untuk mencapai kesepakatan yang adil dan terhormat tanpa merugikan salah satu pihak. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang besar bagi Paus Fransiskus dalam upayanya menciptakan perdamaian di dunia.

Daftar Pustaka

Buku

Hillman,R.S. J.A.Peeler, & E. Cadozo Da Silva, *Democracy and Human Rights in Latin America*. Westpost: Praeger Publisher.

Holsti, Kalevi J. *International Politics: A Framework for Analysis*, 6th ed, New Jersey: Prentice Hall International, 1992.

Jackson ,Robert dan george sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Oxford University Press, New York, 1999, hlm. 282

LeoGrande,William M. dan Peter Kornbluh, *Back Channel to Cuba, The History of Negotiations between Washington and Havana*, Update

Edition, University of North Carolina Press, Chapel Hill.

Mas' oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990.

S.L Roy, Diplomasi, PT. Raja Persada, Jakarta, 1995.

Shoelhi ,Mohammad. *Diambang Keruntuhan Amerika*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2007.

Media Online

Washington Post, *Albright, Pope Discuss Cuba, Eastern Europe*, di akses dari <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/politics/govt/admin/stories/albrigh030898.htm> pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 20.15

New York Times, *Pope Meets Castro at Vatican and Agrees to Visit Cuba*, di akses dari <http://www.nytimes.com/1996/11/20/world/pope-meets-castro-at-vatican-and-agrees-to-visit-cuba.html> pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 10.22

LA Times, *Pope Meets With Castro, Agrees to a Cuba Visit*, di akses dari http://articles.latimes.com/1996-11-20/news/mn-995_1_fidel-castro pada tanggal 15 Februari 2017, pukul 10.40

Time, *How the Vatican and Cuba Came Together* , di akses dari <http://time.com/3826410/pope-cuba-1998/> pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 10.15

Pope Francis Biography, di akses dari

<http://www.biography.com/people/pope-francis-21152349> pada 1 Mei 2017, pukul 21.20

CNN, *Raul Castro Fast Facts*, di akses dari <http://edition.cnn.com/2012/12/13/world/americas/raul-castro---fast-facts/>, pada 1 Mei 2017 pukul 21.20

Startribune, *Historic US-Cuba deal to patch long-broken relations could lead to flow of money and people*, di akses dari <http://www.startribune.com/us-cuba-patch-torn-relations-in-historic-accord/286081061/#1> pada tanggal 04 Oktober 2016 pukul 11.30

Media Umat, *Vatikan Bukan Sekedar kota Suci, Tapi Negara Berdaulat* diakses dari <http://mediaumat.com/kristologi/3396-62-vatikan-bukan-sekadar-kota-suci-tapi-negara-berdaulat.html> pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 14.20

Vox, *The two secret heroes of the US-Cuba deal: Pope Francis and Canada*, di akses dari <http://www.vox.com/2014/12/17/7408955/cuba-deal-pope-francis-canada> pada tanggal 05 Oktober 2016 pukul 20.15